

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap makhluk didunia ini diciptakan hanya untuk beribadah sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz Dzaariyaat: 56).<sup>1</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya makhluk dan untuk beribadah kepada-Nya, maka sebagai rasa implementasi dari rasa syukur kepada-Nya adalah melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjahui segala bentuk yang dilarang, manusia didunia ini diberi kesempatan oleh Allah untuk memilih apakah ingin menjadi manusia yang bersyukur atau menjadi manusia yang kufur atas nikmat-Nya. Kadangkala manusia tidak sadar atas apa yang ia perbuat, perbuatan itu benar atau salah.<sup>2</sup>

Shalat adalah rukun islam yang paling mulia setelah kedua kalimat syahadat Allah SWT. Karena shalat sebagai penopang bagi rukun islam yang lain, shalat mengingatkan hamba akan kemuliaan Allah dan kehinaan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 523

<sup>2</sup> Idris Djauhari, *Berjasa, Berkembang, Mandiri*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 1999), 1.

hamba, tentang ganjaran dan hukuman. Dengan shalat seorang hamba semakin mudah untuk senantiasa taat kepada Allah SWT, Oleh karena itu Allah berfirman dalam QS: Al-Baqarah ayat: 45, yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,” (QS: Al- Baqarah: 45).<sup>3</sup>*

Shalat dapat berpengaruh terhadap akhlak dan kecenderungan seseorang. Shalat mempengaruhi jiwa seseorang agar senantiasa menghindari akhlak tercela, kejahatan dan kemungkaran dan kesenangan hawa nafsu. Dan setiap ibadah yang benar akan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan pendidikan jiwa orang yang melaksanakannya, pengaruh tersebut berasal dari ruh (kekhusyu’an dan keihlasan) dan perasaan sebagai sumber pengagungan dan ketundukannya kita terhadap Allah Swt.<sup>4</sup>

Allah SWT berfirman, dalam QS: Al-Ankabut: 45, yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 7

<sup>4</sup> Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007),201

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45).<sup>5</sup>*

Rasa kedekatan hati seseorang kepada Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Suci merupakan media yang dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian inilah yang sangat diperlukan manusia untuk menjinakkan hawa nafsunya agar tidak melanggar nilai-nilai, aturan, dan hokum yang berlaku. Itulah sebabnya, peribadatan dalam islam berfungsi sebagai *Riyadhah ruhiyah* (olah jiwa) dan ajaran moral untuk menyucikan hati manusia.

Demikian halnya dengan shalat. Shalat merupakan suatu ibadah yang paling utama, dalam proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah. Shalat yang dikerjakan dengan ikhlas sepenuh hati karena Allah SWT, akan menumbuhkan sensasi kenikmatan tersendiri.<sup>6</sup> Dengan mengerjakan shalat dengan tertib dan terus-menerus dalam waktu, syarat dan rukun yang telah ditentukan menunjukkan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang muslim kepada Tuhannya. Dimana shalat itu

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 401

<sup>6</sup> M. Khalilurrahman al- Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Kawah Media, 2008), 30-31

mengandung banyak hikmah disamping berfungsi untuk selalu ingat (dzikr) kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya”.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

*Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”. (QS. Toha: 14).<sup>7</sup>*

Dengan shalat selalu mengingat kepada Allah SWT seorang muslim akan terhindar dari perbuatan dosa besar dan perbuatan yang keji. Selama masih ingat kepada Allah Yang Maha Kuasa, Maha Mendengar dan Mengetahui semua hal yang kelihatan atau yang tersembunyi.<sup>8</sup>

Disamping shalat wajib yang dikerjakan Lima kali dalam sehari semalam, terdapat shalat sunnah yang harus dikerjakan oleh orang muslim untuk menambah kekurangan yang mungkin terdapat pada shalat-shalat wajib juga karena shalat Sunnah itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain. Salah satu contoh dari shalat sunnah adalah “shalat tahajjud”.

Tahajjud artinya bangun dari tidur.<sup>9</sup> Dalam terminologi al-Qur’an, tahajjud adalah ibadah tambahan (nafilah) yang dilakukan pada malam

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 313

<sup>8</sup> Dr. Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 143

<sup>9</sup> Dr. Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), 130

hari, baik di awal, tengah, atau akhir malam.<sup>10</sup> Shalat tahajjud artinya shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari setelah tidur lebih dahulu walaupun tidurnya hanya sebentar. syafi'I berkata: "shalat malam dan witir baik sebelum atau sesudah tidur dinamai tahajjud. Orang yang melaksanakan shalat tahajjud disebut *mutahajjid*."<sup>11</sup>

Dalam sebuah riwayat yang dikemukakan Abu Hurairah, Rasulullah saw, pernah bersabda bahwa: "*shalat sunnah yang utama setelah shalat fardhu adalah shalat tahajjud,*" (HR Abu Daud). Dan dikabarkan dalam sebuah riwayat shahih bahwa Rasulullah Saw, tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud hingga beliau wafat.

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt., berfirman:

يَتَأْتِيهَا الْمَرْمِلُ ﴿١﴾ فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصَفَهُ أَوْ أَنْقَصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

Artinya: "Hai orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. (QS. Al-Muzammil :73).<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Saiful Islam Mubarak, *Risalah dan Mabit Shalat Malam*, (Bandung: Syaamil, 2005), 18

<sup>11</sup> Dr. Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), 130

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 574

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٦﴾

*Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.”(QS. Al-Isra: 79).<sup>13</sup>*

Dalam ayat pertama diatas, Allah Swt. menyuruh orang yang berselimut supaya bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat tahajjud. Dan dalam ayat kedua, Allah menegaskan bahwa shalat tahajjud sebagai ibadah tambahan dengan janji akan mengangkat derajat si pengamal shalat tahajjud ke derajat yang terpuji. Maka dengan melaksanakan shalat tahajjud, insya'allah dengan izin Allah akan diangkat martabatnya dari tempat yang hina ke tempat yang terpuji. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Nabi yang sudah jelas di jamin oleh Allah Swt. masuk surga beliau masih melaksanakan shalat tahajjud apalagi manusia seperti kita yang tidak lepas dari perbuatan dosa, dan perlu kita ketahui terdapat banyak hikmah dan manfaat yang dapat diperoleh dari mengamalkan shalat tahajjud yang dijalankan dengan ikhlas dan khusyu' antara lain adalah akan hilang perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap yang selalu optimis, penuh percaya diri dan pemberani tanpa disertai sifat yang sombong dan takabbur. Disamping itu hikmah dari shalat tahajjud adalah dapat

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 290

memperoleh tempat yang terpuji, baik didunia maupun diakhirat disisi Allah Swt. dan dihapuskan segala dosa dan kejelekannya dan terhindar dari penyakit.

Shalat tahajjud menyangkut semua hal yang berkaitan dengan ibadah pada malam hari (membangkitkan dan menghidupkan sepertiga dimalam hari) begitu juga belajar yang diiringi dengan shalat (berdo'a) jelas berbeda dengan belajar tanpa berdo'a (memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam belajar), sebagaimana kita sadari bersama bahwa manusia hanya berusaha dan Tuhanlah yang menentukan.

Belajar menjadi lebih mudah manakala hati tenang dan bahagia. Keadaan hati yang tenang dan bahagia memungkinkan kita konsentrasi dengan baik sehingga ilmu pengetahuan dapat kita serap dengan baik, oleh karena itu dengan berfikir positif dan menjaga hubungan kepada Allah Swt. dengan beribadah dan memohon do'a kepada Allah keadaan hati akan tenang dan dapat bekonsentrasi dengan baik dalam belajar.<sup>14</sup>

Banyak pelajar yang mengaku merasakan manfaat positif dari melakukan rutinitas shalat tahajjud. Diantaranya membantu peningkatan konsentrasi dan menyegarkan kembali pikiran. Alhasil mereka mampu menyerap dan memahami ilmu pengetahuan dengan baik. Disamping itu, setelah kita mengetahui manfaat dari shalat tahajjud, shalat tahajjud ini juga sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak dimana tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang

---

<sup>14</sup> M. Khalilurrahman Al-Maghfani, 146

bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain shalat tahajjud ini menjadikan manusia memiliki keutamaan (fadhilah) serta berakhlak yang baik (akhlakul kharimah).

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: “**KORELASI ANTARA PELAKSANAAN SHALAT TAHAJJUD DAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA DI MAN DENANYAR JOMBANG**” dengan demikian peneliti dapat meneliti apakah ada korelasi antara pelaksanaan shalat tahajjud terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan mendasar yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat tahajjud siswa di MAN Denanyar Jombang?
2. Bagaimana prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MAN Denanyar Jombang?
3. Apakah ada korelasi antara pelaksanaan shalat tahajjud dan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MAN Denanyar Jombang?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat tahajjud siswa di MAN Denanyar Jombang.
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MAN Denanyar Jombang.
3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara pelaksanaan shalat tahajjud dan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MAN Denanyar Jombang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Sebagai referensi penyusunan karya ilmiah berikutnya, terutama terhadap penulisan karya ilmiah yang relevan terhadap kajian penulisan karya ini.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang shalat tahajjud.
3. Hasil penelitian dapat dipakai acuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi dalam melaksanakan shalat tahajjud dilembaga-lembaga pendidikan agama islam.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>15</sup> Apabila tidak sesuai dengan hasil penelitian maka hipotesanya tersebut boleh tidak diterima.<sup>16</sup>

Adapun hipotesis yang penulis gunakan adalah

### 1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada korelasi antara pelaksanaan shalat tahajjud dan prestasi belajar aqidah akhlak siswi di MAN Denanyar Jombang.

### 2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada korelasi antara pelaksanaan shalat tahajjud dan prestasi belajar aqidah akhlak siswi di MAN Denanyar Jombang.

## F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Korelasi

Hubungan daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan ghaib dsb.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 21.

<sup>16</sup> Hanna, Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 84.

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pembangunan Nasional Balai Pustaka, 1995), 731.

Jadi yang dimaksud korelasi disini ialah daya/kekuatan yang timbul dari peranan shalat tahajjud, sesuatu yang berakibat pada prestasi belajar siswa-siswi.

## 2. Shalat Tahajjud

Tahajjud artinya bangun dari tidur.<sup>18</sup> Shalat tahajjud artinya shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari setelah tidur lebih dahulu walaupun tidurnya hanya sebentar.

Shalat tahajjud adalah ibadah sunnah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam, dengan syarat tertentu. Orang yang melaksanakan shalat tahajjud disebut *mutahajjid*.<sup>19</sup>

Adapun dosis shalat dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Kriteria mutahajjid

- a. Jenis kelamin : Wanita
- b. Usia : 16-19 tahun
- c. Tempat tinggal : Ponpes. Mamba'ul Ma'arif
- d. Siswi MAN Denanyar
- e. Sehat jasmani dan ruhani

2. Intensitas. Intensitas diartikan sebagai tingkat kualitas kekhusyukan dan keikhlasan shalat tahajjud. Para siswi yang penulis teliti tersebut pada awalnya shalat tahajjud karena dorongan orang tua maupun guru, akan tetapi

---

<sup>18</sup> Dr. Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajjud*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), 130

<sup>19</sup> Ibid, 130

dirasakan dari manfaat shalat tahajjud, pada akhirnya hati mereka merasa tenang dengan melaksanakan shalat tahajjud sehingga shalat tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka karena semata-mata ikhlas mencari ridho Allah Swt.

3. Frekuensi jumlah rakaat shalat tahajjud yang dilakukan oleh mutahajjid yang diteliti adalah 7 rakaat, 2 rakaat shalat iftitah, 4 rakaat shalat tahajjud dan 1 rakaat shalat witr. Kemudian, diikuti dengan wiridan berupa bacaan kalimat thayyibah: Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, Astaghfirullah, Allahumma Shalli'ala Sayyidina Muhammad wa'ala ali Sayyidina Muhammad, La-ila-ha illallah, yang masing-masing dibaca 33 kali.
4. Waktu mengerjakan shalat tahajjud adalah sekitar pukul 03.00-04.00 wib, yang wajib dijalankan dalam 1 minggu 3 kali dengan berjama'ah dan 4 hari rutin dengan melaksanakan shalat tahajjud secara munfarid (sendirian).

### **3. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.<sup>20</sup> Pada pengertian lainnya prestasi belajar yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai

---

<sup>20</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 60.

yang diberikan oleh guru. Yang dimaksud prestasi belajar dalam skripsi ini adalah nilai rata-rata raport siswi.<sup>21</sup>

#### 4. Aqidah Akhlak

Akhlak, menurut pendekatan etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti yang di ciptakan.

Menurut aspek terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih, mengemukakan bahwa akhlak adalah :

*"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)".*

2. Versi Imam Al-Ghazali

*"Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)".*

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 787.

### 3. Prof. Dr. Ahmad Amin

*“Sementara orang mengetahui bahwa yang di sebut akhlak ialah kehendak yang di biasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.*

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akhlaknya salah dan melenceng, maka akhlaknya pun akan tidak benar.

Pendidikan akhlak yang bersumber dari akidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus di ikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktikkannya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang akan mengantarkan mereka mendapatkan ridha Allah dan akan membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.<sup>22</sup>

### 5. Siswa

Merupakan anak didik atau anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologi untuk mencapai pendidikannya melalui lembaga pendidikan atau sekolah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 151

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990),21.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi 5 bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besar sebagai berikut:

**BAB I** : Merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Landasan teori, berisi pengertian shalat tahajjud, hukum shalat tahajjud, waktu pelaksanaan shalat tahajjud dan waktu-waktu yang dianjurkan shalat tahajjud, bilangan rakaat shalat tahajjud, adab melaksanakan shalat tahajjud, manfaat dan hikmah shalat tahajjud. Pengertian prestasi belajar yang terdiri dari: pengertian prestasi, pengertian belajar, pengertian prestasi belajar, jenis-jenis prestasi belajar, teori-teori belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan korelasi pelaksanaan shalat tahajjud terhadap prestasi belajar.

**BAB III** : Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data.

BAB IV : Laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.